

Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan

Hannisa Rahmadani Hapsari¹, Bambang Setyobudi Irianto², Hijroh Rokhayati³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Kota Purwokerto, Indonesia^{1,2,3}

Abstract. *This study aims to determine the effect of environmental costs on profitability mediated by environmental performance. The population in this study are public companies in Indonesia that participated in PROPER during the 2013-2018 period. The sampling technique uses purposive sampling. The unit of analysis in this study is the company year so that 64 research data are obtained. Data analysis techniques used in this study are simple regression analysis and mediation tests using the Sobel test and path analysis. The results of this study indicate that: (1) Environmental costs have a positive effect on profitability; (2) Environmental costs have a positive effect on environmental performance; (3) Environmental performance has a positive effect on profitability; (4) Environmental performance cannot mediate the relationship between environmental costs and profitability.*

Keywords. *Environmental Cost; Environmental Performance; Profitability.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh kinerja lingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik di Indonesia yang mengikuti PROPER selama periode 2013-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tahun perusahaan sehingga diperoleh 64 data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan uji mediasi menggunakan uji Sobel dan analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas; (2) Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan; (3) Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas; (4) Kinerja lingkungan tidak dapat memediasi hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas.

Kata kunci. Biaya Lingkungan; Kinerja Lingkungan; Profitabilitas.

Corresponding author. Email: hannisarh@gmail.com¹; bb.setyobudi@gmail.com²; hijroh.akt@gmail.com³

How to cite this article. Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 407-420.

History of article. Received: April 2021, Revision: Juni 2021, Published: Agustus 2021

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v9i2.29598

Copyright©2021. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI.

PENDAHULUAN

Dalam pandangan tradisional, perusahaan merupakan entitas yang hanya berfokus pada pencapaian profitabilitas, sehingga alokasi terhadap aktivitas sosial dan lingkungan dipandang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan pemegang saham (Friedman, 2007). Akan tetapi, saat ini beragam pemangku kepentingan menuntut perusahaan memiliki perhatian lebih pada isu sosial dan lingkungan (Harjoto dkk., 2019). Oleh sebab itu, perusahaan perlu mencapai profitabilitas tanpa mengabaikan isu lingkungannya.

Investor saat ini mulai mempertimbangkan keberlangsungan

hidup perusahaan serta tanggung jawabnya terhadap *stakeholder*, salah satunya yakni dengan melaksanakan operasi yang berkelanjutan (*sustainable*). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa investor memberi perhatian terhadap praktik perusahaan yang melibatkan aktivitas sosial dan lingkungan (Elliott dkk., 2013; Hales dkk., 2016; Martin dan Moser 2016).

Mendasarkan pada teori *stakeholder*, perusahaan melihat bahwa pentingnya nilai serta hubungan dengan *stakeholder* merupakan bagian kritis dari kesuksesan jangka panjang mereka (Freeman dkk., 2004). Di sisi lain, kesuksesan jangka panjang bagi perusahaan tidak hanya aspek finansial. Oleh karena itu, operasi yang

sustainable perlu dilaksanakan secara konsisten karena *stakeholder* bukan hanya pemegang saham, namun demikian masyarakat dan pemerintah juga sebagai *stakeholder* yang akan paling terdampak apabila terjadi kerusakan lingkungan oleh perusahaan.

Meiyana dan Aisyah (2019) pun menjelaskan bahwa perusahaan di Indonesia harus melaksanakan tanggung jawab sosial sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pada pasal 2 dan 3 dijelaskan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan perlu mematuhi peraturan yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan yang tidak hanya para pemegang saham, tetapi juga pemerintah, komunitas, masyarakat, dan karyawan.

Meskipun telah ada regulasi serta pengawasan oleh *stakeholder*, masih saja muncul dalam berita adanya perusahaan yang mengabaikan kelestarian lingkungan. Pengolahan yang tidak tepat atas emisi aktivitas perusahaan sebelum dibuang menciptakan pencemaran lingkungan yang merugikan makhluk hidup serta memancing protes dari *stakeholder*. Protes tersebut tentu dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Perusahaan juga terancam sanksi yang berat apabila tidak dapat mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memerhatikan dan meningkatkan kinerja lingkungannya.

Ilinitch dkk. (1998) menyebutkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dimensi konseptual atas sistem organisasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap peraturan, serta pengaruh terhadap lingkungan. Di Indonesia kinerja lingkungan dapat dinilai melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) mengacu

pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014.

Pemerintah mengadakan PROPER untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup (Pratiwi dan Setyoningsih, 2017). Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat diandalkan dan dipercaya oleh *stakeholder* untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER meliputi penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Penilaian aspek upaya lebih dari taat (*beyond compliance*), meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah, konservasi sumber daya, dan kegiatan pengembangan masyarakat (Prasetyo dan Suwarno 2018).

Kinerja lingkungan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*) oleh perusahaan. Riset lampau menunjukkan bahwa informasi CSR bersamaan dengan informasi keuangan digunakan oleh investor untuk memfasilitasi mereka dalam valuasi pasar (Rokhayati dkk., 2019).

Informasi CSR menjadi penting karena investor mulai menaruh minat pada perusahaan yang memiliki citra 'green' dalam menjalankan bisnisnya. Hal tersebut juga didorong oleh adanya perbaikan kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia itu sendiri (kontan.co.id, 2019). Fenomena tersebut semestinya menjadi pertimbangan dan dorongan kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan adalah dengan mengalokasikan biaya lingkungan (Burnett dan Hansen, 2008; Meiyana dan Aisyah, 2019). Praktik akuntansi dengan memasukkan faktor biaya lingkungan pada perusahaan atau lembaga

pemerintah merupakan ilmu akuntansi lingkungan (Ikhsan, 2008).

Akuntansi lingkungan mulai berkembang sejak 1970-an di Eropa. Namun, persoalan lingkungan pada periode 1971-1980 belum diidentifikasi secara terpisah seperti sekarang, kecuali oleh Dierkes dan Preston (1977) diperlakukan sebagai bagian dari pergerakan akuntansi sosial secara umum (Mathews 1997). Seiring berjalannya waktu, peraturan serta penelitian-penelitian terkait lingkungan menjadi bukti bahwa di negara-negara maju perhatian mengenai isu lingkungan berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Gerakan peduli lingkungan yang semakin meluas membuat akuntansi juga turut berkembang termasuk di Indonesia, sehingga muncul istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) (Susilo, 2008).

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi (Hansen dan Mowen, 2009). Berdasarkan definisi tersebut biaya lingkungan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Pengelolaan biaya lingkungan yang memadai akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu pemasukan, penghematan saat ini, serta penghindaran biaya (Hansen dan Mowen, 2009).

Biaya lingkungan mencakup biaya yang berkaitan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berkaitan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang dihasilkan (eksternal) (Dewata, dkk., 2018; Jasch, 2003). Meskipun jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak sedikit, hal tersebut akan dapat membawa manfaat jangka panjang.

Penalaran tersebut sejalan dengan hubungan biaya lingkungan dan perbaikan lingkungan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa dampak terhadap lingkungan, dalam

hal ini terjadinya polusi, merupakan bentuk ketidakefisiensian sehingga menurunkan produktivitas (Burnett dan Hansen, 2008; King dan Lenox, 2002; Porter dan Van Der Linde, 1995). Hubungan biaya lingkungan dan produktivitas sesuai dengan konsep *ecoeficiency* yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas akan mampu menurunkan biaya secara keseluruhan yang selanjutnya secara simultan mampu meningkatkan kinerja lingkungan (Bebbington, 2001; Lehman, 2002).

Penelitian terkait pengaruh biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan telah dilakukan antara lain oleh Babalola (2012), Agbiogwu dkk. (2016), Buana dan Nuzula (2017), Dewata dkk. (2018), Irfansyah dkk. (2018), Setiawan dkk. (2018), Okafor (2018), serta Meiyana dan Aisyah (2019). Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih saling bertentangan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan variabel kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan lebih komprehensif hubungan biaya lingkungan dan kinerja perusahaan.

Variabel kinerja lingkungan ditambahkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hubungan pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan, seperti yang dilakukan oleh Hendarti (2006) dan Hadi (2017). Beberapa penelitian juga memperoleh adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap profitabilitas seperti yang dilakukan oleh Irfansyah dkk. (2018), Khasanah dan Oswari (2018), serta Supadi dan Sudana (2018).

Penambahan variabel kinerja lingkungan sebagai mediasi juga didukung oleh penjelasan Gunawan (2012) bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang menunjukkan pencapaian kinerja ekonomi perusahaan. Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, penulis bertujuan menguji pengaruh biaya lingkungan

terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh kinerja lingkungan.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Perusahaan dalam upayanya mencegah kerusakan lingkungan tentu memerlukan biaya. Perusahaan dapat mengurangi timbulnya kegagalan lingkungan dengan berinvestasi lebih banyak pada aktivitas pencegahan dan deteksi melalui sistem manajemen lingkungan. Perusahaan memerlukan biaya untuk memastikan sistem tersebut dapat berjalan baik dan berkesinambungan. Apabila sistem diterapkan secara efektif maka perusahaan dapat memperoleh benefit yang lebih besar (Gunawan, 2012).

Agbiogwu dkk. (2016) dan Okafor (2018) menemukan pengaruh signifikan positif biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan antara lain dengan ROA, NPM, ROCE, dan EPS. Okafor (2018) juga menjelaskan bahwa sejatinya pemegang saham peduli terhadap sikap perusahaan terhadap lingkungan. Mereka memperhatikan konsekuensi ekonomi dari perilaku lingkungan suatu bisnis dan bagaimana perilaku tersebut berdampak pada pengembalian investasi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa profitabilitas lebih merupakan hasil daripada pendorong dari suatu kegiatan penciptaan nilai oleh perusahaan (Freeman dkk., 2004). Gunawan (2012) juga menjelaskan bahwa besarnya biaya penerapan manajemen lingkungan dinilai dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sesuai dengan teori akuntansi lingkungan bahwa keuntungan yang akan diperoleh perusahaan jika berhasil menerapkan sistem lingkungan hidup secara efektif dan berkesinambungan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya penerapan manajemen lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Gunawan, 2012). Berdasarkan penalaran

tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Adanya regulasi dan sanksi yang ketat serta banyaknya kepentingan *stakeholder* terhadap suatu perusahaan, menjadikan kinerja lingkungan hal yang tidak dapat diremehkan. Hal tersebut membuat investor saat ini tidak hanya melihat profitabilitas semata, namun juga mempertimbangkan seberapa 'hijau' perusahaan tempatnya berinvestasi. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *stakeholder*, perusahaan perlu menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingannya (Freeman, dkk., 2004). Melalui kinerja lingkungan inilah nilai perusahaan dapat dibangun.

Perusahaan mampu mencapai kinerja lingkungan melalui alokasi biaya lingkungan (Burnett dan Hansen 2008; Meiyana dan Aisyah 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa perbaikan kinerja memerlukan biaya yang tidak sedikit, namun hal tersebut akan mendatangkan manfaat jangka panjang. Adediran dan Alade (2013) menjelaskan bahwa manajemen biaya lingkungan yang baik dapat menghasilkan peningkatan kinerja lingkungan dan manfaat yang signifikan bagi kesehatan manusia juga kesuksesan bisnis. Hasil penelitian terdahulu oleh Hendarti (2006) menemukan bahwa biaya pengelolaan lingkungan berpengaruh secara nyata terhadap kinerja sosial perusahaan. Dapat dikatakan biaya pencegahan akan kerusakan lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja secara efektif. Berdasarkan penalaran tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Publik memandang kinerja lingkungan yang baik merupakan *good news* sehingga perusahaan bersaing satu sama lain untuk menunjukkan kinerja lingkungan yang unggul. Kompetisi ini akhirnya akan menghasilkan inovasi, produktivitas, serta profitabilitas (Gabrielle dan Toly, 2019). Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER biru, hijau, dan emas menunjukkan pengelolaan lingkungan yang baik.

Perbaikan kinerja lingkungan ini dapat menghasilkan penghematan biaya serta meningkatkan penjualan, sehingga diharapkan memperbaiki kinerja keuangan perusahaan (Supadi dan Sudana, 2018). Tidak hanya dari sisi internal, aturan yang ditetapkan oleh negara-negara tujuan ekspor mensyaratkan dilaksanakannya proses produksi yang tidak mencemari lingkungan, sehingga membuat perusahaan harus menaati aturan tersebut agar produknya dapat diterima oleh pasar yang dituju (Rosyid, 2015). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas ditemukan berpengaruh positif oleh Irfansyah dkk. (2018), Khasanah dan Oswari (2018), serta Supadi dan Sudana (2018). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peringkat PROPER merespon positif oleh pasar. Berdasarkan penalaran tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Dimediasi oleh Kinerja Lingkungan

Perusahaan memerlukan dana untuk berinvestasi jangka panjang melalui sistem manajemen lingkungan. Meski dana yang dikeluarkan cukup besar, namun pencegahan limbah merupakan alternatif yang paling murah bagi perusahaan sesuai dengan konsep eko-efisiensi (Hansen dan Mowen, 2009). Inovasi dan investasi oleh perusahaan dalam mengolah limbah, akan mampu memperbaiki dan meningkatkan

reputasi serta kinerja lingkungan mereka secara signifikan.

Perhatian perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan yang efisien akan meningkatkan produktivitas perusahaan yang kemudian akan berpengaruh pada perbaikan kinerja lingkungan (Bebbington, 2001; Lehman, 2002). Kinerja lingkungan yang baik akan memperbaiki citra perusahaan serta memperkuat kemampuannya dalam menjual produk dan jasanya (Hansen dan Mowen, 2009). Adanya peningkatan penjualan secara otomatis akan menimbulkan potensi peningkatan laba (Zulhaimi, 2015). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Setiawan dkk. (2018) yang menemukan adanya pengaruh signifikan positif kinerja lingkungan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penalaran tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Kinerja lingkungan memediasi pengaruh positif biaya lingkungan terhadap profitabilitas.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan pengujian hipotesis dengan penelitian kausal yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan bersumber dari laporan tahunan perusahaan. Laporan keberlanjutan beberapa perusahaan juga digunakan sebagai tambahan informasi. Data PROPER diperoleh dari Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Hasil PROPER periode 2013-2018 yang dapat diakses pada www.menlh.go.id atau situs-situs lainnya.

Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan publik peserta PROPER dalam kurun waktu tahun 2013-2018. Sampel diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel merupakan perusahaan yang belum pernah *delisting* dan berpartisipasi dalam PROPER selama periode penelitian. Kemudian perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan, serta memiliki

kelengkapan data yang diperlukan terkait variabel yang diteliti.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Astuti, 2004). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan laba setelah pajak (Babalola, 2012).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang muncul karena kualitas lingkungan yang buruk sesuai definisi dari Hansen dan Mowen (2009). Biaya lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan jumlah biaya pengelolaan lingkungan (Hansen dan Mowen, 2009).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno, dkk., 2006). Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan peringkat PROPER (Irfansyah, dkk., 2018; Khasanah dan Oswari, 2018).

Teknik Analisis Data

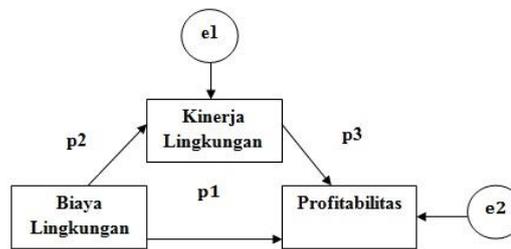
Tahap awal analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan uji data *outlier*, analisis statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Tahap selanjutnya dilakukan analisis regresi sederhana sebagai prosedur uji hipotesis untuk memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2), nilai F hitung, serta nilai t hitung. Analisis regresi linear sederhana akan digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga. Tahapan terakhir yakni uji mediasi menggunakan dua model regresi struktural sebagai berikut:

Model I : $KL = \alpha + \beta_1 BL + e$

Model II: $P = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 BL + e$

Apabila nilai pengaruh tidak langsung ($p_2 \times p_3$) > nilai pengaruh langsung (p_1) maka terjadi mediasi dan H_4 diterima. Kemudian sebagai prosedur analisis sensitivitas akan dilakukan uji mediasi menggunakan uji Sobel. Jika nilai t hitung

> t tabel, dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi. Berikut gambar model analisis jalur dalam penelitian ini:



Gambar 1. Model Analisis Jalur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Data Outlier

Data awal penelitian ini sejumlah 76 data. Selanjutnya dilakukan pengujian *outlier* dengan kriteria nilai $Zscore$ lebih besar dari 2.5 maka data tersebut dinyatakan *outlier*. Berdasarkan nilai $Zscore$, diperoleh 12 data pengamatan yang termasuk *outlier*. Data penelitian yang dapat digunakan sejumlah 64 data untuk proses analisis berikutnya.

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Setelah Transformasi Data

	BL	KL	P
N	64	64	64
Minimum	8,13	0,48	10,53
Maksimum	11,27	0,70	12,75
Mean	10,17	0,53	11,90
Standar Deviasi	0,92	0,08	0,62

Ketika melakukan uji statistik deskriptif menggunakan data penelitian asli, ternyata diketahui bahwa variabel biaya lingkungan (X) dan profitabilitas (Y) masih memiliki standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya (*mean*). Hal tersebut menunjukkan adanya variasi data yang terlalu besar sehingga sebaran data penelitian menjadi kurang baik. Penulis mencoba mengatasi hal tersebut dengan mentransformasi data penelitian ke dalam bentuk logaritma (Log) dan mengulangi prosedur uji statistik deskriptif.

Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1. Setelah transformasi data, standar deviasi untuk ketiga variabel sudah jauh lebih kecil dari rata-ratanya. Hal tersebut

berarti variasi data tidak terlalu besar dan sebaran data penelitian sudah menjadi lebih baik (normal).

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Nilai	Keterangan
Uji Normalitas (Uji <i>One Sample Kolmogorov – Smirnov</i>)	Sig = 0,200 > 0,05	Distribusi data normal
Uji Autokorelasi (Uji <i>Runs</i>)	Sig = 0,078 > 0,05	Bebas Autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	Sig Log_BL = 0,886 > 0,05 Sig Log_KL = 0,567 > 0,05	Bebas heteroskedastisitas
Uji Multikolinearitas (<i>Collinearity diagnostics</i>)	<i>Tolerance</i> : Log_BL = 0,669 > 0,1 Log_KL = 0,669 > 0,1 VIF: Log_BL = 1,496 < 10 Log_KL = 1,496 < 10	Bebas multikolinearitas

Uji Hipotesis Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 diketahui nilai R² 0,327 yang berarti biaya lingkungan berpengaruh sebesar 32,7% terhadap profitabilitas, sedangkan 67,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai F hitung 30,128 lebih besar dari nilai F tabel (3,148) yang berarti model persamaan regresi yang terbentuk dinyatakan *fit*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis 1

Konstanta	7,997
Koefisien Regresi	0,384
R²	0,327
F hitung	30,128
F tabel	3,148
t hitung	5,489
t tabel	1,996
Signifikansi	0,000

Nilai t hitung sebesar 5,489 lebih besar dari nilai t tabel (1,999), dengan signifikansi 0,000 (<0,05) dan koefisien regresi bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dari biaya lingkungan terhadap

profitabilitas, sehingga **hipotesis pertama diterima**.

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4 diketahui nilai R² 0,331 yang berarti biaya lingkungan berpengaruh sebesar 33,1% terhadap kinerja lingkungan, sedangkan 66,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai F hitung 30,740 lebih besar dari nilai F tabel (3,148) yang berarti model persamaan regresi yang terbentuk dinyatakan *fit*.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis 2

Konstanta	0,016
Koefisien Regresi	0,051
R²	0,331
F hitung	30,740
F tabel	3,148
t hitung	5,544
t tabel	1,999
Signifikansi	0,000

Nilai t hitung sebesar 5,544 lebih besar dari nilai t tabel (1,999), dengan signifikansi 0,000 (<0,05) dan koefisien regresi bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh

positif dari biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan, sehingga **hipotesis kedua diterima**.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5 diketahui nilai R^2 0,152 yang berarti kinerja lingkungan berpengaruh sebesar 15,2% terhadap profitabilitas, sedangkan 84,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai F hitung 11,140 lebih besar dari nilai F tabel (3,148) yang berarti model persamaan regresi yang terbentuk dinyatakan *fit*.

Kemudian nilai t hitung sebesar 3,338 lebih besar dari nilai t tabel (1,999), dengan signifikansi 0,001 ($<0,05$) dan koefisien regresi bernilai positif. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dari biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan, sehingga **hipotesis ketiga diterima**.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis 3

Konstanta	10,323
Koefisien Regresi	2,987
R²	0,152
F hitung	11,140
F tabel	3,148
t hitung	3,338
t tabel	1,999
Signifikansi	0,001

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Dimediasi oleh Kinerja Lingkungan

Dalam Gambar 1 di atas diketahui terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel dependen. Jika pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung, menunjukkan bahwa korelasi dari suatu variabel independen dengan variabel dependen merupakan korelasi tidak langsung.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 4

Pengaruh langsung (p1)	0,519
Pengaruh tidak langsung (p2 x p3)	$0,576 \times 0,091 = 0,052$
Standar eror p2p3 (Sp2p3)	0,051
t hitung Uji Sobel	0,698
t tabel	1,999

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pengaruh langsung biaya lingkungan terhadap profitabilitas (p1) lebih besar dibanding pengaruh tidak langsungnya melalui kinerja lingkungan (p2 x p3). Kemudian berdasarkan Tabel 6 juga dapat diketahui nilai t hitung dari hasil uji Sobel lebih kecil dari nilai t tabel. Dengan demikian variabel kinerja lingkungan dalam penelitian ini ditemukan tidak dapat memediasi hubungan biaya lingkungan dengan profitabilitas sehingga **hipotesis keempat ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas

Penerimaan hipotesis pertama menunjukkan bahwa alokasi dan pengelolaan biaya lingkungan oleh perusahaan secara memadai menjadi sangat penting untuk dilakukan. Apabila perusahaan mampu mengupayakan penerapan akuntansi lingkungan secara efektif maka akan meningkatkan laba perusahaan. Keuntungan yang akan didapat jika perusahaan berhasil menerapkan sistem lingkungan hidup secara efektif dan berkesinambungan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya penerapan

manajemen lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Gunawan 2012).

Sebaliknya, apabila perusahaan hanya mendahulukan profit dan mengabaikan kegiatan penciptaan nilai bagi *stakeholder*, justru akan merugikan perusahaan karena akan memicu hal yang lebih besar yang harus 'dibayar' oleh perusahaan seperti pengembalian kualitas lingkungan yang rusak. Reputasi dan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dapat menurun yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan. Stabilitas operasional yang terganggu tentunya akan mengancam profitabilitas dan keberlangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agbiogwu dkk. (2016) dan Okafor (2018).

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan

Penerimaan hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik akan dapat tercapai apabila perusahaan menggelontorkan sejumlah investasi untuk kegiatan pelestarian melalui biaya lingkungan tersebut. Agustia (2010) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan merupakan salah satu pengukuran keberhasilan bisnis. Oleh karena itu, agar keberlangsungan hidup suatu bisnis dapat terpelihara, kelestarian lingkungan sepatutnya telah menjadi hal yang diprioritaskan.

Perusahaan yang terus memperbaiki kinerja lingkungan menunjukkan bahwa mereka berupaya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan berpotensi merugikan mereka. Konsep tersebut sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa setiap perusahaan harus dapat memberikan manfaat dan meminimalkan kerugian yang mungkin timbul bagi *stakeholder* mereka (Freeman dkk., 2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya alokasi biaya lingkungan dalam mengelola efisiensi lingkungan mampu meningkatkan kinerja lingkungan (Bebbington, 2001; Lehman, 2002). Hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hendarti (2006) yang menemukan bahwa biaya pengelolaan lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja sosial perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh pernyataan Aniela (2012) yang menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja lingkungan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas

Penerimaan hipotesis ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja lingkungan perusahaan akan meningkatkan profitabilitasnya pula. Pengaruh positif diperoleh karena kinerja lingkungan menjadi dasar bagi keunggulan kompetitif serta peluang perusahaan dalam meningkatkan pendapatan melalui pemenuhan kebutuhan konsumen akan produk ramah lingkungan (Khasanah dan Oswari 2018). Selain itu, perusahaan dapat mengurangi biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang negatif. Dengan adanya peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya yang tidak seharusnya dikeluarkan tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Melalui peringkat PROPER, memudahkan pemangku kepentingan untuk menilai seberapa baik kinerja lingkungan perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, yang ditunjukkan oleh peringkat warna biru, hijau, dan emas, maka semakin besar kepercayaan pemangku kepentingan terhadap operasional perusahaan sekaligus kepercayaan investor sebagai pemasok modal.

Konsep tersebut sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa apabila perusahaan melakukan program yang berdampak positif bagi *stakeholder*, termasuk aktivitas manajemen lingkungan, akan direspon dengan kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan (Khasanah dan Oswari 2018). Diperolehnya respon yang baik dari pemangku kepentingan akan berdampak pada peningkatan jangka

panjang dalam hal pendapatan perusahaan (Supadi dan Sudana, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irfansyah dkk. (2018), Khasanah dan Oswari (2018), serta Supadi dan Sudana (2018).

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas melalui Kinerja Lingkungan

Penolakan hipotesis keempat menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan belum tentu dapat meningkatkan profitabilitasnya. Mendasarkan pada 64 data yang diolah, sebagian besar perusahaan masih memperoleh peringkat biru yang artinya perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebatas kepatuhan terhadap undang-undang. Peringkat yang cukup baik tersebut ternyata belum mampu menjamin profitabilitas perusahaan yang baik pula.

Di sisi lain, untuk mendapatkan peringkat warna hijau dan emas dalam PROPER tentu banyak persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan. Perusahaan harus mengucurkan sejumlah dana yang tidak sedikit untuk merealisasikan persyaratan tersebut. Pengeluaran dana tersebut bagi perusahaan merupakan biaya (Meiyana dan Aisyah, 2019). Biaya tersebut sangat berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Bagi perusahaan yang belum lama menerapkan biaya lingkungan, biaya untuk penerapan manajemen lingkungan tersebut relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang sudah lebih dahulu menerapkan biaya lingkungan dalam operasi bisnisnya (Gunawan, 2012). Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab pengaruh langsung biaya lingkungan terhadap fluktuasi profitabilitas lebih kuat dibanding dengan pengaruh tidak langsungnya. Meski demikian peningkatan kinerja lingkungan sebaiknya tetap menjadi prioritas perusahaan. Hal ini karena banyak perusahaan telah membuktikan bahwa dengan beroperasi secara berkelanjutan mampu mendatangkan keuntungan baik finansial maupun sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh kesimpulan yang pertama yaitu biaya lingkungan berpengaruh signifikan positif baik terhadap profitabilitas perusahaan maupun kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan juga ditemukan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, dalam penelitian ini kinerja lingkungan ditemukan tidak dapat memediasi pengaruh positif biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan teori, fenomena, dan hasil penelitian yang menemukan adanya pengaruh positif akuntansi lingkungan terhadap profitabilitas, hendaknya dapat dijadikan motivasi bagi perusahaan untuk berupaya melestarikan lingkungan dalam menjalankan bisnisnya. Oleh sebab itu, alokasi biaya lingkungan sebagai sarana mengelola lingkungan secara efisien, akan sangat bermanfaat bagi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan lebih dihargai oleh masyarakat juga pemerintah yang berimbas pada stabilitas operasional perusahaan. Dorongan serta apresiasi yang terus-menerus dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan serta pengawasan dari masyarakat sekitar juga penting dilakukan.

Kemudian bagi pihak investor hendaknya mempertimbangkan perusahaan yang 'hijau', atau memiliki kinerja lingkungan yang baik menurut PROPER, karena terbukti memiliki kinerja keuangan yang baik pula atau saham *blue chip*. Begitu pula pihak perbankan dalam memberikan pembiayaan bagi perusahaan harus lebih tegas yakni tidak memberikan pembiayaan kepada perusahaan yang masih merusak lingkungan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 Tahun 2017. Hal tersebut agar semua perusahaan mulai skala kecil hingga skala besar, baik perusahaan terbuka maupun tertutup, terdorong untuk selalu berinovasi dalam meningkatkan kinerja lingkungannya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas. Masih banyak perusahaan yang memilih untuk tidak mengungkapkan informasi biaya pengelolaan lingkungan secara terpisah dan rinci. Sebaiknya perusahaan terbuka mulai konsisten mengungkapkan jumlah biaya tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap *stakeholder*.

Kemudian penelitian selanjutnya dapat menambah atau menggunakan variabel lain untuk memperkaya literatur seperti *good corporate governance*, pengungkapan tanggung jawab sosial atau *sustainability reporting*, ukuran perusahaan, manajemen laba, kinerja ekonomi, nilai perusahaan, atau *investment opportunity set*. Penelitian terkait topik ini dapat juga menggunakan model yang berbeda seperti dengan menambahkan variabel moderasi atau variabel kontrol.

Selanjutnya pengukuran kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini hanya menggunakan peringkat PROPER. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran kinerja lingkungan yang lebih bervariasi. Indikator yang dapat digunakan antara lain ISO 14001 atau standar GRI seri 300. Selain itu, dalam penelitian ini variabel profitabilitas hanya diukur menggunakan laba setelah pajak. Pada penelitian selanjutnya pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio lain untuk hasil penelitian yang lebih beragam. Beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain ROA, ROE, ROI, ROCE, NPM, EPS, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adediran, S.A., & Alade, S.O. (2013). The impact of environmental accounting on corporate performance in Nigeria. *European Journal of Business and Management*, 5(23), 141-151.

Agbiogwu, A.A., Ihendinihu, J.U. & Okafor, M.C.. (2016). Impact of environmental and social costs on performance of Nigerian manufacturing companies.

International Journal of Economics and Finance, 8(9), 173-180.

Agustia, D. (2010). Pelaporan biaya lingkungan sebagai alat bantu bagi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 190-214.

Aniela, Y. (2012). Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1).

Astuti, D. (2004). Manajemen keuangan perusahaan. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.

Babalola, Y. A. (2012). The impact of corporate social responsibility on firms' profitability in Nigeria. *European Journal of Economics, Finance and administrative sciences*, 45(1), 39-50.

Bebbington, J. (2001). Sustainable development: a review of the international development, business and accounting literature. *Accounting Forum*, 25, 128-157.

Buana, V. A., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Environmental Cost Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Kimia First Section yang Terdaftar di Japan Exchange Group Perode 2013–2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 46-55.

Burnett, R. D., & Hansen, D. R.. (2008). Ecoefficiency: Defining a role for environmental cost management. *Accounting, organizations and society*, 33(6), 551-581.

Dewata, E., Jauhari, H., Sari, Y., & Jumarni, E. (2018). Pengaruh Biaya Lingkungan, Kepemilikan Asing Dan Political Cost Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 3(2), 122-132.

Diekers, M., & Preston, L. E. (1977). Corporate social accounting reporting for the physical environment: A

- critical review and implementation proposal. *Accounting, Organizations and society*, 2(1), 3-22.
- Elliott, W. B., Jackson, K. E., Peecher, M. E., & White, B. J. (2013). The Unintended Effect of Corporate Social Responsibility Performance on Investors' Estimates of Fundamental Value. *The Accounting Review*, 89(1), 275-302.
- Freeman, R. E., Wicks, A. C., & Parmar, B. (2004). Stakeholder Theory and "The Corporate Objective Revisited". *Organization Science*, 15(3), 364-369.
- Friedman, Milton. (2007). The social responsibility of business is to increase its profits *Corporate ethics and corporate governance* (pp. 173-178): Springer.
- Gabrielle & Toly, A. A. (2019). The Effect Of Greenhouse Gas Emissions Disclosure And Environmental Performance On Firm Value: Indonesia Evidence. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* (1), 106-119% V 114.
- Gunawan, E. (2012). Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk Dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* (Vol 1, No 2 (2012)), 47-50.
- Hadi, N. (2017). Peran Biaya Sosial Terhadap Peningkatan Kinerja Social Responsibility pada Perusahaan Industri Manufaktur Listed Dibursa Efek Indonesia. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 10(2), 29-58.
- Hales, J., Matsumura, E. M., Moser, D. V. & Payne, R. (2016). Becoming Sustainable: A Rational Decision Based on Sound Information and Effective Processes? *Journal of Management Accounting Research*, 28(2), 13-28.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjoto, M., Laksmana, I., & Yang, Y. W. (2019). Why do companies obtain the B corporation certification? *Social Responsibility Journal*.
- Hendarti, H. (2006). Peranan Biaya Sosial dalam Meningkatkan Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan High Profile dan Low Profile. *The Winners*, 7(2).
- Ikhsan, A. (2008). Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Ilinitch, A. Y., Soderstrom, N. S., & Thomas, T. E. (1998). Measuring corporate environmental performance. *Journal of accounting and public policy*, 17(4-5), 383-408.
- Irfansyah, Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. (2018). He Influence of Environmental Performance, Environmental Disclosure and Environmental Cost on Economic Performance. *EAJ (Economics and Accounting Journal)*, 1(2), 87-94.
- Jasch, C. (2003). The use of Environmental Management Accounting (EMA) for identifying environmental costs. *Journal of Cleaner production*, 11(6), 667-676.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan. Diakses dari <http://www.menlhk.go.id> pada 20 November 2019.
- Khasanah & Oswari. (2018). The Effect of Environmental Performance on Company Value With Financial Performance As Intervening Variable At the Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Business Economics*, 23(2).
- King, A., & Lenox, M. (2002). Exploring the locus of profitable pollution

- reduction. *Management Science*, 48(2), 289-299.
- Lehman, G. (2002). Global accountability and sustainability: research prospects. *Accounting Forum*, 26, 219-232.
- Martin, P. R., & Moser, D. V. (2016). Managers' green investment disclosures and investors' reaction. *Journal of Accounting and Economics*, 61(1), 239-254.
- Mathews, M. R. (1997). Twenty-five years of social and environmental accounting research: is there a silver jubilee to celebrate? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4), 481-531.
- Meiyana, A. & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(1), 1-18.
- Okafor, T. G. (2018). Environmental costs accounting and reporting on firm financial performance: A survey of quoted Nigerian oil companies. *International Journal of Finance and Accounting*, 7 (1), 1-6. DOI: 10.5923/j. ijfa, 20180701.
- Porter, M. E., & Van der Linde, C. (1995). Toward a new conception of the environment-competitiveness relationship. *Journal of economic perspectives*, 9(4), 97-118.
- Prasetyo, A. W., & Suwarno. (2018). PENGARUH Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Komite Audit Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 49-63.
- Pratiwi, M. W., & Setyoningsih, S. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening. *Media Riset Akuntansi*, 4(2), Hal. 24-46.
- Rokhayati, H., Nahartyo, E., & Haryono, H. (2019). Effect of financial information and corporate social responsibility disclosure on investment decision: Evidence from an experimental study. *Asian Journal of Business and Accounting*(1), 129-164.
- Rosyid, A. (2015). Pengaruh Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 72-85.
- Setiawan, L. W., Hasiholan, B., & Pranaditya, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Journal of Accounting*, 4(4).
- Supadi, Y. M., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh kinerja lingkungan dan corporate social responsibility disclosure pada kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(4), 1170.
- Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2006). *Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)*. Paper presented at the Simposium Nasional Akuntansi, Padang.
- Susilo, J. (2008). Green Accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta: studi kasus antara kabupaten Sleman dan kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(2).
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 603-616.

*HANNISA RAHMADANI HAPSARI¹, BAMBANG SETYOBUDI IRIANTO², HIJROH
ROKHAYATI³/Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Kinerja
Perusahaan*

_____. (2012). Peraturan Pemerintah
Republik Indonesia Nomor 47 Tahun
2012 tentang Tanggung Jawab Sosial

dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
Diakses dari [https://ngada.org/pp47-
2012.htm](https://ngada.org/pp47-2012.htm)